

SKRIPSI

AMUKTI SARI



Oleh:

**Ni Wayan Gita Budayanti
NIM: 1611586011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

SKRIPSI

AMUKTI SARI



Oleh:

**Ni Wayan Gita Budayanti
NIM: 1611586011**

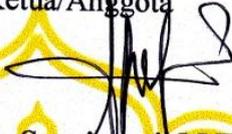
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dosen Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta**

**Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020**

HALAMAN PENGESAHAN

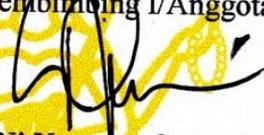
Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dosen Penguji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 23 Juli 2020

Ketua/Anggota


Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 196201091987032001 / NIDN. 0009016207

Pembimbing I/Anggota


Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.

NIP. 195808151980032002 / NIDN. 0015085806

Pembimbing II/Anggota


Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn.

NIP. 197706222006042001 / NIDN. 0022067705

Penguji Ahli/Anggota


Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.

NIP. 195709091980121001 / NIDN. 0009095701



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M.Sn

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Ni Wayan Gita Budayanti
NIM: 1611586011

RINGKASAN

Amukti Sari

Karya : Ni Wayan Gita Budayanti

1611586011

Amukti Sari merupakan judul karya tari ini. *Amukti Sari* merupakan ucapan terima kasih ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas perkenannya turun ke bumi. Karya tari *Amukti Sari* terinspirasi dari tari Rejang Dewa yang ada dalam upacara *pangilen-ilen* di pura Kehen Desa Kesiman Denpasar Timur. *Pangilen-ilen* atau *pangecan-ecan* adalah bersenang-senang dalam konteks keagamaan untuk para Dewa secara *niskala*. Penata mencoba menginterpretasikan tari Rejang Dewa dalam sebuah karya tari persembahan untuk menyambut kehadiran para Dewa yang turun ke bumi. Karya tari ini ditarikan oleh lima orang penari putri dan dua orang penari putra.

Gerakan yang digunakan dalam karya tari ini berpijak dalam gerak tari Bali seperti, *ngegol*, *ngembat*, *malpal*, *ngembat*. Beberapa gerakan dari tari Rejang Dewa pada saat upacara *Pangilen-ilen* di pura Kehen desa Kesiman Petilan yaitu, *nepuk pala*, *ngembat*, dan *ngayab* yang digunakan sebagai motif dasar pada karya tari ini. Pengembangan motif-motif gerak tradisi Bali menjadi arahan untuk mendapatkan materi yang dapat mengekspresikan karakter gerak yang saling berlawanan dan mewakili konsep *pangilen-ilen* dalam upacara Dewa Yadnya di pura Kehen desa Kesiman Petilan. Selain gerak, pemilihan warna pada busana yang mendominasi warna putih dan kuning juga dimaksud sebagai presentasi dari dua unsur yang berbeda dan menyatu saling berkaitan.

Kata kunci : Tari Rejang Dewa, *Pangilen-Ilen*, Koreografi Kelompok

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penata panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa. Tuhan yang Maha Esa, atas segala anugrahnya proses karya tari *Amukti Sari* beserta tulisan karya, dapat terselesaikan. Karya tari beserta tulisan karya ini diciptakan guna melengkapi syarat untuk memperoleh gelar S-1 seni tari, dalam kompetensi penciptaan tari, di Jurusan Tari Falkutas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tentu saja karya tari *Amukti Sari* beserta tulisan karya tidak dapat terselesaikan, apa bila tidak ada dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses penciptaan karya ini, sehingga karya tari *Amukti Sari* beserta tulisan dapat terealisasikan dengan baik dalam waktu yang tepat.

Pada kesempatan ini penata berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi motivasi yang sangat besar untuk karya tari ini, yaitu kepada:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu mengayomi mahasiswa. Beliau juga selalu mengontrol nilai akademik mahasiswadan selalu memberikan semangat kepada mahswiswa yang sedang menempuh Tugas Akhir.
2. Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekertaris Jurusan Tari yang selalu mengontrol kegiatan mahasiswa yang ada di dalam kampus. Beliau adalah dosen yang selalu memperhatikan mahasiswanya khususnya mengenai materi pengeluaran biaya Tugas Akhir

3. Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum selaku Dosen Penguji Ahli yang telah banyak memberikan saran dan masukan untuk skripsi karya tari *Amukti Sari* ini.
4. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penata baik dalam karya maupun tulisan dan telah sabar membimbing penata dari awal.
5. Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn selaku Dosen Pembimbing 2 serta telah menjadi Dosen Wali penata selama berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Beliau telah banyak membimbing penata dari awal kuliah sampai saat ini dan sudah banyak memberikan saran baik dalam hal perkuliahan maupun dalam hal karya tari Tugas Akhir ini.
6. Orang tua yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada anak tertua yang jauh merantau untuk menuntut ilmu. Terima kasih sudah memberikan doa restu untuk anak perempuan yang termasuk manja dan terimakasih sudah mendengarkan keluhan kesah selama berkuliah di Institut Seni Yogyakarta.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari yang sudah memberikan ilmunya kepada penata selama masa studi, yang telah membantu membentuk mental, wawasan dan keterampilan penata, semoga ilmu yang di dapatkan bermafaat untuk perjalanan penata ke depannya.

8. Para penari hebat, I Nyoman Agus Triyuda, I Gusti Agung Gede Wresti Bhuana Mandala, Awanda Cahya Buana, Salwa Fadhilah, Febiana Indah Ramita, Marentine Husna Isnaini, Risa Fanny Varamesti. Terima kasih yang sudah memberikan waktu dan tenaganya untuk karya tari *Amukti Sari* ini.
9. Terima kasih untuk penata musik karya tari *Amukti Sari* I Komang Pasek Wijaya sekaligus teman dekat, yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk karya tari *Amukti Sari*, dan yang sudah memberikan banyak masukan dan dukungan kepada penata tari dari awal hingga saat ini.
10. Para pemusik hebat, I Putu Arya Agus Sardi, Oby Bimantara, Pande Narawara Wayan, Made Harys Candra, Made Janhar Winantha Gautama, Try Wira Dimas Adi Wijaya. Terima kasih sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk karya tari *Amukti Sari* ini, kalian pemusik yang hebat semoga kita bertemu di proses selanjutnya.
11. Terima kasih kepada Bulan Trisna Djelantik dan Made Utama yang sudah memberikan wawasan, informasi dan motivasi kepada penata, sehingga dapat menyelesaikan karya tari ini dengan baik.
12. Terima kasih kepada Ni Putu Winona Noveriani yang telah membantu konsep kostum penata dan sudah memberikan waktu dan tenaganya untuk menemani penata mencari bahan kostum yang diperlukan dalam karya tari *Amukti Sari*.

13. Terima kasih kepada kakak-kakak penata yang berada di Yogyakarta yaitu: Putu Merina Rahayu, Desak Ketut Yunika Sari, dan Kadek Sumiasih. Terimakasih atas saran dan masukan terhadap penata untuk karya tari *Amukti Sari*, juga selalu memberikan motivasi semangat kepada penata untuk karya kedepannya kalian kakak-kakak yang sangat luar biasa.
14. Terima kasih kepada teman-teman penata yaitu, Kustantina Mutiara Ningrum dan Mega Pahlawa yang sudah mendengarkan keluh kesah penata selama pembentukan karya tari *Amukti Sari*, dan sudah memberikan masukan dan solusi terhadap tulisan karya penata.
15. Keluarga besar Gema Tala angkatan 16 teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat antara satu dan lainnya sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik.

Proses penggarapan karya tari dan tulisan ini sudah terselesaikan, tetapi saya menyadari masih banyak kekurangan dalam banyak hal. Untuk itu saya mohon maaf dan sangat diharapkannya kritik dan saran untuk membangun proses yang lebih baik untuk di masa mendatang.

Yogyakarta, 23 Juli 2020

Penulis

Ni Wayan Gita Budayanti

1611586011

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber Acuan	8
1. Sumber Tertulis	8
2. Sumber Karya	9
3. Wawancara	10
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran	11
B. Konsep Dasar Tari	11
1. Rangsang Tari	11
2. Tema Tari	13
3. Judul Tari	13
4. Bentuk dan cara ungkap	13
C. Konsep Garap Tari	14
1. Gerak	14
2. Penari	14
3. Musik Tari	15
a. Penata Musik	15
b. Instrumen	16
c. Pola Iringan	19
4. Rias dan Busana	20
5. Pemanggungan	21
a. Area Pementasan	21
b. <i>Setting</i> dan Properti	21

c. Ruang Tari	23
6. Tata Cahaya.....	24
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	25
A. Metode Penciptaan	25
1. Eksplorasi	25
2. Improvisasi	26
3. Evaluasi	26
4. Komposisi	27
B. Tahapan Penciptaan	27
1. Tahapan Awal	27
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.....	27
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	28
c. Pemilihan dan Penetapan Musik	30
d. Pemilihan Rias dan Busana.....	32
2. Tahapan Lanjut	32
a. Proses Studio Penata dengan Penari	32
b. Proses penata tari dengan pemusik	38
c. Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya	39
d. Proses Penata tari dengan Penata Rias dan Busana	40
3. Laporan Hasil Penciptaan	41
1. Urutan Penyajian	41
a. <i>Papeson</i>	41
b. <i>Pangawak</i>	42
c. <i>Pangecet</i>	42
d. <i>Pakaad</i>	43
2. Deskripsi Motif Gerak Tari	43
a. Sembahyang	43
b. <i>Ngembat</i>	44
c. <i>Ngayab</i>	45
d. <i>Nepuk Pala</i>	47
3. Musik	49
BAB IV KESIMPULAN	51
DAFTAR SUMBER ACUAN	52
1. Daftar Tercetak.....	52
2. Narasumber.....	53
3. Discografi	53
4. Webtografi.....	54

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 <i>Mabiasa</i> atau menarik tombak yang dilakukan oleh <i>pengeruran</i> (yang dilakukan oleh laki-laki)	2
Gambar 2 Tari Rejang Dewa yang dipandu oleh <i>pemangku</i> istri	3
Gambar 3 <i>Pemangku</i> istri yang memandu tari Rejang Dewa	4
Gambar 4 Penari Rejang Dewa pada saat <i>pangilen-ilen</i>	6
Gambar 5 Instrumen musik <i>Reong</i>	17
Gambar 6 Instrumen musik <i>Jublag</i>	17
Gambar 7 Instrumen musik <i>Gong</i>	18
Gambar 8 Instrumen musik <i>Klentong</i>	18
Gambar 9 Instrumen musik <i>Kempur</i>	19
Gambar 10 Properti <i>pasepan</i> dan bahan yang digunakan	22
Gambar 11 Properti <i>Canang Rebong</i>	23
Gambar 12 Sikap bersimpuh dengan motif gerakan <i>ngayab</i> pada bagian <i>pengecet</i>	38
Gambar 13 Tujuh penari sikap putra bersila dan putri bersimpuh dalam motif gerakan sembahyang pada bagian <i>Papeson</i>	43
Gambar 14 Lima penari putri dalam formasi lingkaran saat melakukan motif gerakan <i>ngembat</i>	45
Gambar 15 Penari level rendah dan sedang, sedangkap penari putra dengan level tinggi saat memperagakan motif gerakan <i>ngayab</i>	46
Gambar 16 Penari Putri dengan level tinggi memperagakan motif gerakan <i>ngayab</i>	46
Gambar 17 Penari putri dengan level tinggi memperagakan motif gerakan <i>ngayab</i>	47
Gambar 18 penari puri dengan level tinggi dan rendah memperagakan motif gerakan <i>nepuk pala</i> pada bagian <i>Pengecet</i>	48
Gambar 19 Penari putri memperagakan motif gerakan <i>nepuk pala</i>	48
Gambar 20 Salah satu formasi pada bagian <i>papeson</i>	55
Gambar 21 Salah satu formasi pada bagian <i>pengecet</i>	55
Gambar 22 Penari putri dengan level tinggi memperagakan motif gerakan <i>ngembat</i> dengan arah hadap keluar lingkaran pada bagian <i>pengecet</i>	56
Gambar 23 Salah satu formasi pada bagian <i>pengawak</i>	56
Gambar 24 Instrumen yang digunakan pada karya tari <i>Amukti Sari</i>	57
Gambar 25 Pemindahan alat musik menuju tempat latihan	57
Gambar 26 Lima penaru putri dengan level sedang, memperagakan motif gerakan sembahyang yang ada pada karya <i>Ngerejang</i>	58
Gambar 27 Salah satu motif gerakan <i>ngembat</i> yang ada pada karya tari <i>Ngerejang</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
LAMPIRAN 1 Foto proses latihan	55
LAMPIRAN 2 Sinopsis karya tari <i>Amukti Sari</i>	59
LAMPIRAN 3 Pola Lantai <i>Amukti Sari</i>	60
LAMPIRAN 4 Notasi Musik <i>Amukti Sari</i>	64
LAMPIRAN 5 Pendukung Karya Tari <i>Amukti Sari</i>	74
LAMPIRAN 6 Pembiayaan karya tari <i>Amukti Sari</i>	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pulau Bali identik dengan adat dan budayanya, salah satunya yang menjadi perhatian kali ini yaitu ritual upacara agama yaitu *Dewa Yadnya*. Upacara *Dewa Yadnya* adalah upacara pemujaan dan persembahan sebagai wujud bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasinya, yang diwujudkan dalam bermacam-macam bentuk upacara. Upacara ini bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa atas kasih rahmat dan karunia yang diberikan sehingga kehidupan dapat berjalan damai.¹ *Yadnya* berasal dari (bahasa Sansekerta) dari akar kata *Jaj* yang berarti memuja, mempersembahkan atau korban suci.² *Yadnya* berarti korban suci yang tulus ikhlas, maka kita menari dalam upacara agama harus berdasarkan ketulusan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Saat upacara Dewa Yadnya³ (*odalan pura*) ada beberapa tampilan tari-tari ritual, tarian yang mendukung jalannya upacara Yadnya, seperti: Tari Rejang Dewa dan Tari Topeng. Upacara *Dewa Yadnya* di pura Kehen yang

¹ <http://dapurilmuagama>. Canang Sari. *Tari Sakral Agama Hindu*. 22 september 2017, 12

² Wikipedia Bahasa Indonesia 21 januari 2020

³ Upacara Dewa Yadnya adalah upacara yang ditujukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

diadakan pada *Buda Umanis Medangsia*⁴ ada serangkaian *pangilen-ilen* yang diawali dengan persembahyangan.

Berikut serangkaian kegiatan *pangilen-ilen* meliputi : 1. Nyanya, 2. Rejang Dewa (biasanya ditarikan di *jaba* tengah atau bagian tengah pura), 3. *Pemendakan* atau *memendak*, 4. *Medatengan*, 5. *Ngider Bhuana*, 6. *Nuur mangku* atau *nedunang Ida Bhatara*, 7. *Nunas baos ring jero mangku sane muput ring bale*, 8. *Meiyab-iyaban istri*, 9. *Meiyab-iyaban lanang*, 10. *Nanda* yang dilakukan oleh *jero mangku* yang memakai busana kebesaran, 11. *Istri-istri/meiyab-iyaban* yang dilakukan oleh *lamak pengeruran*, 12. *Melanang-lanang/meiyab-iyaban* yang dilakukan oleh *pengeruran*, 13. *Mebiasa/menarikan tombak* yang dilakukan oleh *pengeruran*, 14. *Ngurek/ngunying* yang dilakukan oleh *pengeruran*, 15. *Mendak ke luhur* atau mengembalikan yang dilakukan oleh *pengeruran* atau istri, 16. *Nyimpen jero mangku*, 17. *Klincang-klincang* berakhir pula runtutan acara dalam *pangilen-ilen*.⁵

⁴*Buda* artinya nama lain Rabu, *Umanis* yaitu bagian dari *Panca Wara* salah satu pekan atau minggu dalam budaya Jawa dan Bali, *Medangsia* yaitu salah satu wuku yang ada dalam hari Bali

⁵ Wawancara Made Utama selaku *pemangku* atau orang yang bertugas menuntun acara di pura Keheh, 27 Maret 2020



Gambar 1: *Mabiasa* atau menarik tombak yang dilakukan oleh *pengeruran* (yang dilakukan oleh laki-laki)
(Foto : Gita Budayanti, 2019)

Pangilen-ilen atau *pangecan-ecan* adalah bersenang-senang dalam konteks keagamaan untuk para Dewa secara *niskala*. *Pangilen-ilen* di pura Kehen menggunakan konsep kerajaan yang memiliki struktur: 1. *Mangku Gede* (Raja), 2. *Pemayun Agung, Pemade Agung* (Perdana Mentri).⁶ Dalam *pangilen-ilen* di pura Kehen para Dewa bersenang-senang untuk merayakan hari jadi atau *odalan* yang didalamnya berisikan sebuah prosesi upacara yang diantaranya menghadirkan tarian sakral.⁷ *Pengilen-ilen* ini dilakukan di bagian *jaba tengah* pura (bagian tengah pura) menghadirkan tari Rejang Dewa yang ditarikan oleh anak-anak yang belum mengalami akil balik dan dipandu oleh *pemangku* atau orang yang bertugas menuntun acara. Tari Rejang secara umum

⁶ Wawancara Made Utama selaku *pemangku* atau orang yang bertugas menuntun acara di pura Kehen, 27 Maret 2020

⁷ Wawancara Made Utama selaku *pemangku* atau orang yang bertugas menuntun acara di pura Kehen, 27 Maret 2020

adalah tarian komunal masyarakat pura sebagai persembahan untuk Tuhan Yang Maha Esa.⁸



Gambar 2: Saat penampilan tari Rejang Dewa yang dipandu oleh *pemangku* istri pada saat prosesi *pangilen-ilen* di pura Keheh Desa Kesiman Petilan.
(Foto: Gita Budayanti, 2019)



Gambar 3: *Pemangku* istri yang berada di depan memandu tari Rejang Dewa
(Foto: Gita Budayanti, 2019)

Tari Rejang Dewa adalah tari pemujaan untuk para Dewa, dalam prosesi *pengilen-ilen*, tari Rejang merupakan salah satu bagian terpenting dari

⁸ Wawancara via telpon, Bulan Trisna Djelantik yang menciptakan tari Rejang Santi, 12 april 2019

*upakara*⁹ yang tidak dapat digantikan karena, terdapat keterkaitan antara tari Rejang dengan prosesi *pangilen-ilen*, yaitu untuk menyambut kehadiran para Dewa. Tari Rejang adalah sebuah tarian prosesi upacara yang ditarikan oleh sejumlah penari perempuan. Para penari yang pada umumnya bukan orang-orang yang profesional ini terdiri dari berbagai kelompok umur yaitu anak-anak yang belum mengalami akil balik.¹⁰

Meskipun merupakan salah satu tarian yang sederhana tari Rejang memiliki wibawa, elegansi dan memiliki ciri khas yang berbeda.¹¹ Tarian ini biasanya dibawakan di pura, *merajan*, ataupun di *sanggah*, sebagai rasa pengabdian kepada leluhur. Pada saat proses upacara persembahyangan, penari Rejang dengan posisi berbaris, melingkar, dan juga berpegangan dengan selendang yang dikenakan pada masing-masing penari. Pada saat Upacara *Ngider Bhuana*,¹² para penari mengelilingi sesajian yang diletakkan di dalam pura dengan arah putaran *pradaksina* (berputar ke kanan).

Tari Rejang masih ada hingga sekarang sebagai warisan budaya, juga sebagai bagian dari upacara keagamaan masyarakat Hindu di Bali. Tari Rejang adalah tarian upacara keagamaan yang dipercayai masyarakat Bali merupakan persembahan suci untuk menyambut kedatangan dan menghibur para Dewa yang turun dari Kahyangan ke Bumi.

⁹ *Upakara* adalah sarana-sarana atau sesaji yang digunakan untuk persembahan

¹⁰ I Made Yudabakti dan I Wayan Warta. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya. Paramita. 2007, 68

¹¹ I Made Bandem, *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, 2004, 22

¹² *Ngider Bhuana* merupakan sebuah prosesi mengitari sesaji dengan arah putaran ke kanan

Melalui prosesi *pangilen-ilen* warga masyarakat menyatakan rasa syukur dan terimakasih mereka kepada para Dewa atas anugrah yang telah diberikan, dan kelancaran upacara *piodalan* yang diselenggarakan. Tempat pementasan tari Rejang di *jeroan* (bagian dalam pura) atau *jaba tengah* (bagian tengah pura) dari sebuah Pura. Jika karena sesuatu hal tari Rejang dapat dipentaskan di *jaba sisi* pura (bagian luar pura). Pementasan tari Rejang selalu berdekatan dengan tempat sesaji atau tempat lainnya yang dipandang suci.¹³ Pada upacara *pangilen-ilen* di pura Kehen tari Rejang dipentaskan di *jaba tengah* (bagian tengah pura).



Gambar 4 : Penari Rejang pada saat *pangilen-ilen* di pura Kehen Desa Kesiman Petilan

(Foto: Gita Budayanti, 2019)

B. Rumusan Ide Penciptaan

Tari Rejang adalah tarian upacara keagamaan yang dipercayai masyarakat Bali sebagai persembahan suci untuk menyambut kedatangan dan menghibur para Dewa yang turun dari Kahyangan ke Bumi. Ketertarikan

¹³ www.negerikuindonesia.com. Pande Yasaputra. *Tari Rejang, Tarian Tradisional dari Bali*, 09 September 2015

penata terhadap tari Rejang Dewa berawal pada saat menonton tari Rejang Dewa dalam upacara *pangilen-ilen* di pura Kehen, tari Rejang Dewa ditarikan di *jaba* tengah atau bagian tengah pura.

Berdasarkan latar belakang, karya ini terinspirasi dari tari Rejang Dewa untuk menciptakan tari persembahan yang menyambut datangnya para Dewa atas berkenannya turun ke bumi.

Karya tari *Amukti Sari* dibagi menjadi empat bagian yang meminjam istilah tari Bali pada umumnya yaitu, *Papeson*, *Pangadeng*, *Pangecet*, dan diakhiri dengan *Pakaad*.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa pertanyaan kreatif yang menjadi landasan penciptaan tari ini, yaitu :

1. Bagaimana menciptakan karya tari persembahan yang bersumber pada tari Rejang Dewa?
2. Bagaimana mengeksplor simbol-simbol dalam sajian Rejang Dewa pada saat prosesi *pangilen-ilen* untuk menguatkan karakter tari persembahan yang diciptakan?

Pertanyaan kreatif ini kemudian menjadi landasan penciptaan tari yang diberi judul *Amukti Sari*, tari persembahan untuk menyambut datangnya para Dewa atas perkenannya turun ke bumi. Karya tari *Amukti Sari* dibagi menjadi 4 bagian yang meminjam alur struktur tari Bali pada umumnya yaitu, *Papeson*, *Pangawak*, *Pangecet* dan diakhiri dengan *Pakaad*.

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuatu yang diciptakan tentu memiliki tujuan dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang banyak. Begitu pula karya tari yang akan diciptakan ini.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan dan manfaat tari yang akan diciptakan ini adalah sebagai berikut.

Tujuan :

- a. Mengekspresikan spirit tari Rejang Dewa ke dalam bentuk karya tari.
- b. Menciptakan karya tari persembahan yang bersumber tari Rejang Dewa yang dilaksanakan pada saat *pangilen-ilen*

Manfaat :

- a. Dapat lebih mengerti fungsi tari Rejang dalam upacara Dewa Yadnya, dan lebih memahami simbol-simbol yang menyertainya
- b. Mendapatkan wawasan lebih tentang upacara *pangilen-ilen*

D. Tinjauan Sumber Acuan

Sumber karya dan pustaka merupakan dua sumber utama yang ditinjau untuk mengetahui posisi karya yang akan diciptakan.

1. Sumber Pustaka

I Made Yudabakti dan I Wayan Watra, 2007, *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Buku ini diantaranya membahas tentang seni sakral sebuah kesenian yang lahirnya dari perjuangan rasa bakti manusia untuk dipersembahkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Demikian besar rasa bakti manusia, lalu diwujudkan dalam bentuk karya seni. Penata menggunakan buku

ini untuk mengetahui lebih banyak tentang filsafat sakral yang ada di Bali, sebagai acuan untuk menciptakan tari sebagai sebuah persembahan.

Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta:Cipta Media, 2014. Dalam buku tersebut di antaranya membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Dalam buku tersebut, kemudian akan saya terapkan dalam proses improvisasi yang dilakukan oleh para penari. Tujuan diterapkannya penjelasan dalam buku tersebut adalah untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan bentuk, teknik, dan isi dari materi (gerak tradisi) yang dijadikan sumber untuk membuat sebuah karya tari. Bentuk, teknik, dan isi akan muncul setelah dilakukan penjajakan gerak berdasarkan konsep yang diinginkan.

2. Sumber karya :

Rejang Santi diciptakan oleh Bulan Trisna Djelantik. Tarian ini dirancang dengan konsep iringan vocal dan vocalisasi gamelan. Pada saat menarikan tarian ini, penari dan penikmatnya diharapkan dapat menyatukan kalbu terhadap Sang Pencipta. Tarian Rejang Santi sesungguhnya merupakan sebuah bentuk respon terhadap suasana negri serta dunia global. Gerakan pada tari Rejang Santi yang cenderung mengalun dalam jumlah motif yang tidak banyak, dirasa mampu memunculkan suasana mediatif (tenang dan lembut). Pilihan kualitas gerak yang lembut ini memberikan inspirasi bagi penata untuk mencobanya dalam penciptaan karya *Amukti Sari*. Suasana tenang dan lembut diasumsikan sebagai sebuah tari persembahan.

Karya tari *Ngerejang* yang diciptakan oleh Ni Wayan Gita Budayanti pada saat kelas Koreografi Mandiri, Gasal 2019/2020. Gerak-gerak yang ada pada karya tari *Ngerejang* memiliki kualitas gerak yang pelan dan mengalun yang akan dijadikan motif awal untuk kemudian dicari pengembangan dari sisi tempo, arah hadap, level, dan aspek-aspek lain yang sesuai kebutuhan tema tari *Amukti Sari* yaitu tari persembahan. Hal ini dipertimbangkan karena karya tari *Ngerejang* juga memanfaatkan tari Rejang Dewa sebagai sumber penciptaan.

3. Wawancara

Wawancara dengan Bulan Trisna Djelantik penciptakan tari Rejang Santi. Beliau menjelaskan bahwa tari Rejang itu adalah tarian komunal masyarakat pura, dan beliau memberikan wawasan tentang tari Rejang Dewa, dimana tari Rejang tidak hanya dapat ditarikan oleh putri saja melainkan putra juga dapat menarikan Tari Rejang, dalam hal ini karya yang dibuat menggunakan penari putra dan putri dimana peran penari putra sebagai pemandu jalannya upacara Yadnya. Penggunaan penari putra dan putri juga dapat dikaitkan dengan pelaku yang terlibat saat prosesi *pangilen-ilen* adalah pria dan wanita. Hal ini menjadi alasan penggunaan penari putri dan putra pada karya tari *Amukti Sari*.

Wawancara dengan Made Utama selaku orang yang menuntun *odalan* di pura Kehen Desa Kesiman Petilan. Beliau menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan dalam *odalan* dan runtutan acara yang ada dalam *pangilen-ilen*, dalam hal ini penjelasan dari beliau sangat membantu untuk penguatan dalam tulisan skripsi karya tari.